



PERANAN MOTIVASI ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI MI NURUSSAADAH KECAMATAN TAMANSARI

Yusuf Haryanto¹, Ana Ratnasari²

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

yusufheryanto77@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauhmana peran serta orang tua dalam memberikan motivasi belajar pada anak, mengetahui prestasi yang dicapai anak, serta mengukur sejauhmana korelasi antara peranan motivasi orang tua dengan prestasi belajar anak di MI Nurussaadah Tamansari.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan dua pendekatan yaitu, *library research (penelitian pustaka)* dan *field research (penelitian lapangan)*. Analisis dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik analisis korelasi *product moment*, yakni teknis analisis yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel X dan variabel Y sebesar 0,772. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang tinggi antara *Peranan Motivasi Orang Tua* dengan *Prestasi Belajar Siswadi MI Nurussaadah Kecamatan Tamansari*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Ho ditolak dan hipotesis H₁ diterima. Dari nilai koefisien korelasi 0,722 menunjukkan bahwa 72,22% prestasi belajar anak di MI Nurussaadah Kecamatan Tamansari dipengaruhi oleh motivasi orang tua sedangkan yang lainnya 27,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang dalam penelitian ini tidak dianalisis. Hal ini dapat diartikan bahwa prestasi belajar anak di MI Nurussaadah Tamansari didukung oleh motivasi yang tinggi dari orang tua.

Kata Kunci: Motivasi Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga merupakan dunia yang pertama kali dikenal oleh anak. Kemudian anak mulai mengenal lingkungan teman sebaya yang situasinya sangat jauh berbeda. Dalam lingkungan keluarga, seorang anak diperlakukan seperti seorang raja, dimanja, disayang dan sebagainya. Sedangkan pada lingkungan teman sebaya dan masyarakat tentunya tidaklah demikian.

Orang tua adalah guru yang pertama bagi putra putrinya yang akan mengarungi kehidupan di masa mendatang. Baik buruknya pendidikan, akhlak, perkembangan jiwa, dan watak anak tergantung kepada kedua orang tuanya dalam memperlakukan mereka di waktu kecil. Rasulullah Saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ مَجْسَانِيَةٍ

(رواه البخارى و مسلم)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, tetapi ibu bapaknyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhori Muslim)

Peranan orang tua sangat besar dalam mendidik anak terutama dalam upaya meningkatkan prestasi belajarnya. Sehingga orang tua dituntut untuk dapat menciptakan suasana rumah yang nyaman, harmonis, dan terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak-anaknya. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak.

Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia bersifat fundamental karena pada hakekatnya keluarga merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak. Tempat perkembangan awal seorang anak sejak dilahirkan sampai proses pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani maupun rohani adalah lingkungan keluarga, oleh karena itu di dalam keluarga dimulainya pembinaan nilai-nilai akhlak karimah bagi semua anggota keluarga. Dengan demikian anak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma kesusilaan.

Unsur pendidikan kedua adalah sekolah. Hampir semua orang menaruh harapan pada sekolah sebagai institusi formal yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Kehadiran sekolah diharapkan menjadi solusi sepenuhnya bagi pendidikan anak.

Sekolah adalah lembaga formal yang diberi wewenang oleh orang tua untuk mendidik anaknya. Sekolah adalah tempat untuk mengembangkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan anak atau siswa. Pendidikan yang telah diberikan atau diperoleh dalam keluarga akan berkembang di sekolah melalui proses sosialisasi dengan guru dan teman-temannya. Selain itu sekolah juga salah satu pembentuk kepribadian anak melalui peraturan-peraturan yang diterapkan sekolah. Dengan peraturan-peraturan itu anak dididik untuk bertanggung jawab dan disiplin.

Unsur pendidikan ketiga adalah masyarakat. Bagaimana pun usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam membina anaknya yang akan tumbuh menjadi

dewasa mensyaratkan kondisi lingkungan. Beberapa sekolah kesulitan dalam memberi solusi seperti; tawuran, kenakalan remaja, dan kasus narkoba. Kendala ini akan jauh lebih efektif dalam mengantisipasinya apabila ditopang oleh lingkungannya.

Selanjutnya yang perlu diselidiki apabila ada seorang anak didik tidak, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan dalam kegiatan belajar, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak didik tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu karena tidak memiliki tujuan dan kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab musababnya dan kemudian mendorong seorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa itu perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya (Sardiman, 1992).

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, menggerakkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya, maka semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya seseorang yang motivasinya lemah tampak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak menuju pada pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar (Abu Ahmadi, 2004).

Upaya peningkatan proses dan hasil belajar perlu diwujudkan agar diperoleh kualitas sumber daya manusia yang dapat menunjang pembangunan nasional, upaya tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab semua tenaga kependidikan, walaupun demikian peranan guru sangat menentukan, sebab gurulah yang langsung dalam membina para siswa di sekolah melalui proses interaksi belajar mengajar sehingga guru berperan aktif dalam membimbing dan mengorganisir terhadap kondisi belajar anak.

Salah satu usaha untuk memberikan motivasi belajar anak adalah dengan menciptakan situasi dan kondisi yang sedemikian rupa agar anak lebih tertarik terhadap setiap pelajaran yang disampaikan oleh guru selanjutnya anak itu merasa butuh terhadap pelajaran yang disampaikan, dengan perkataan lain bahwa bagi anak sudah merupakan suatu kebutuhan dalam rangka mencapai cita-cita yang diharapkan.

Atas dasar pemikiran tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Peranan motivasi orang tua terhadap prestasi belajar siswa (studi kasus di MI Nurussaadah Kecamatan Luwiliang).

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dan untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah-masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan motivasi orang tua di MI Nurussaadah?
2. Bagaimana prestasi akademik siswa di MI Nurussaadah?
3. Apakah ada hubungannya antara peranan motivasi orang tua dengan prestasi belajar siswa di MI Nurussaadah?

Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang pengertian motivasi secara terminologi yang dikemukakan oleh para ahli, terlebih dahulu penulis akan mengemukakan pengertian motivasi secara etimologi.

Motivasi berasal dari kata "motif". Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Purwadarminta(1985) kata motif memiliki tiga pengertian; 1. sebab-sebab yang menjadi dorongan; tindakan seseorang, 2. dasar pikiran atau pendapat, 3. sesuatu yang menjadi pokok.

Secara terminologi, para ahli mendefinisikan sebagai berikut:

Mitchell mengemukakan motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan ke tujuan tertentu (Winardi: 1992).

Morgan mengemukakan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek- aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut adalah: keadaan yang mendorong tingkah laku (motivating states), tingkah laku yang di dorong oleh keadaan tersebut (motivated behavior), dan tujuan dari pada tingkah laku tersebut (goals or ends of such behavior).

Menurut penulis, motivasi adalah dorongan dari seseorang kepada orang lain yang dapat membangkitkan minat dan semangat untuk melakukan sesuatu secara sadar berdasarkan keinginan hatinya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

Sesuai dengan pengertian motivasi di atas bahwa motivasi bertujuan untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Suhirman dalam sebuah situs internet mengemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 jenis, yaitu :**Motivasi Intrinsik**, adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang berasal dari diri individu itu sendiri. Dikatakan motivasi intrinsik apabila seorang siswa termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai ilmu pengetahuan bukan karena motif lain seperti pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah. Motivasi itu muncul karena ia merasa membutuhkan sesuatu dari apa yang ia pelajari. Kesadaran pentingnya terhadap apa yang dipelajari adalah sangat penting untuk memunculkan motivasi intrinsik. Apabila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik maka selalu ingin maju dalam belajar serta haus ilmu pengetahuan.

Motivasi Ekstrinsik, adalah dorongan untuk melakukan sesuatu karena adanya perangsang dari luar diri individu. Peserta didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya, seperti nilai yang tinggi, kelulusan, ijazah, gelar, kehormatan dan lain-lain. Motivasi ekstrinsik meskipun kurang baik akan tetapi sangat diperlukan dalam proses pendidikan agar anak didik mau belajar. Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk. Ia sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik.

Belajar merupakan suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri dari apa adanya menjadi yang sebenarnya atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan serta perubahan yang terjadi

bukan karena peristiwa kebetulan. Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam waktu tertentu. Perubahan yang terjadi itu harus secara relatif bersifat menetap (permanen) dan hanya tidak terjadi pada perilaku yang saat ini nampak, tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa perubahan-perubahan tersebut terjadi karena pengalaman.

Perubahan yang didasari dan perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional, ini berarti menunjukkan pada hasil belajar yang terjadi dalam diri individu itu sendiri yang berlangsung secara terus menerus, dan dinamis. Selanjutnya perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, yang berarti perubahan itu senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga semakin banyak usaha belajar yang dilakukan, semakin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya tetapi karena adanya usaha dari individu itu sendiri.

Pendidikan tiada lain adalah proses yang saling mempengaruhi antara fitrah manusia dengan lingkungan yang mengelilinginya. Ini berarti pendidikan dipengaruhi oleh dua factor yaitu potensi (bakat) dan lingkungan. Jadi pendidikan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor intern (potensi atau bakat) dan factor ekstern (lingkungan luar).

Faktor intern yang mempengaruhi Prestasi Belajar anak adalah fitrah dalam bentuk bakat kemampuan (intelejensi), kemauan dan kesehatan.

Jika pendidikan diumpamakan persemaian tanaman, maka anak didik diumpamakan bibit yang disemai dan dikembangkan. Secara teoritis, bibit yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula. Tetapi para ahli didik sependapat bahwa sebaik apapun bibit yang disemai tidak secara otomatis menghasilkan hasil yang baik jika tempat (lingkungan) dimana ia ditanam tidak mendukung juga jika yang merawat nya (pendidik) kurang mumpuni.

Penulis mengambil pemahaman bahwa jika bakat anak yang baik jika dipupuk akan dapat berkembang dengan baik. Tetapi jika tidak dipupuk akan tertutup (berkembang). Kemampuan (intelejensi) yang baik. Begitupun kemauan jika tidak diberi motivasi oleh lingkungan tidak akan berkembang. Kesehatan pun dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang kumuh misalnya, akan membuat anak rentan terhadap penyakit.

Penulis tidak menapikan faktor intern dalam diri anak yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak walaupun faktor intern ini sangat penting. Namun dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh faktor ekstern (lingkungan luar).

Faktor ekstern yang mempengaruhi pendidikan adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pengaruh lingkungan sosial ini sangat besar terhadap perkembangan jiwa anak. Ini disebabkan individu selalu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kadang pengaruh lingkungan terhadap pendidikan individu berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Lingkungan sosial budaya yang mempengaruhi pendidikan, adalah: Keluarga, Sekolah, Masyarakat, Kebudayaan

Berdasarkan uraian di atas, peranan orang tua sangatlah besar dalam mendidik anak terutama dalam upaya meningkatkan prestasi belajarnya. Sehingga

orang tua dituntut untuk dapat menciptakan suasana rumah yang nyaman, harmonis, dan terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak-anaknya. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia bersifat fundamental karena pada hakekatnya keluarga merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak.

Tempat perkembangan awal seorang anak sejak dilahirkan sampai proses pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani maupun rohani adalah lingkungan keluarga, oleh karena itu di dalam keluargalah dimulainya pembinaan nilai-nilai akhlak karimah ditanamkan bagi semua anggota keluarga termasuk terhadap anak. Oleh karena itu peranan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah terhadap anak yang bersumberkan ajaran agama Islam sangat penting dilakukan agar semua anak dapat menghiasi hidupnya dengan akhlak yang baik sehingga anak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma kesusilaan. Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orangtuanya.

Orangtua yang paling banyak berinteraksi dengan anak adalah ibu, maka jiwa, mental, ataupun karakter anak akan banyak dipengaruhi oleh sang ibu. Ibu merupakan guru yang pertama bagi anak dalam keluarga.

Anak yang dibesarkan oleh keluarga yang baik, masyarakat yang baik, serta mutu sekolah yang baik akan menjadi anak yang baik pula. Oleh karenanya orang tua tidak boleh menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab kepada sekolah, tetapi harus secara bersama-sama, saling bahu membahu untuk terwujudnya pendidikan yang berkualitas.

Di era globalisasi saat ini, seluruh bidang kehidupan dihadapkan pada semakin banyaknya tantangan dan tuntutan yang harus dipenuhi, disamping banyaknya kesempatan dan harapan yang menjanjikan. Tidak setiap individu dapat berjalan dan berhasil dengan baik dalam berbagai macam tantangan dan kesempatan itu. Bahkan banyak diantaranya yang mengalami hambatan, kesulitan atau tidak berhasil sama sekali. Begitu pula yang terjadi pada siswa di sekolah, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan yang membuat siswa mengalami kesulitan dan tidak berhasil mencapai prestasi yang diharapkan baik oleh dirinya sendiri, orang tua maupun pihak sekolah. Tidak jarang orang tua yang hanya mengandalkan keberhasilan anaknya pada sekolah, padahal frekwensi waktu di sekolah jauh lebih sedikit daripada di rumah. Oleh karena itu orang tua harus juga memiliki kesadaran akan pentingnya bimbingan terhadap anak, demi membantu proses pembelajaran dan keberhasilan pendidikan sesuai yang diharapkan.

Ada beberapa cara dalam meningkatkan peran orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Pertama, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. Anak-anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat PR dari sekolah atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak-anak diajarkan untuk

mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu. Dan diberikan pengertian kapan anak-anak mempunyai waktu untuk bermain.

Kedua, memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka.

Ketiga, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.

Keempat, memantau efektifitas jam belajar di sekolah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah, dan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh guru mereka.

Dengan memberikan perhatian (motivasi) yang cukup terhadap anak, serta kerjasama dengan unsur pendidikan formal dan masyarakat maka keberhasilan pendidikan anak akan tercapai. Anak yang dibesarkan oleh keluarga yang baik, masyarakat yang baik, serta mutu sekolah yang baik akan menjadi anak yang baik pula. Oleh karenanya orang tua tidak boleh menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak kepada sekolah, tetapi harus secara bersama-sama, saling bahu membahu untuk terwujudnya pendidikan yang baik dan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan suatu penelitian diperlukan cara kerja yang terencana agar data yang dikumpulkan dapat mencapai maksud dan tujuan dari penelitian. Untuk itu penyusun menentukan metode terlebih dahulu, karena metode merupakan cara kerja untuk mencapai suatu tujuan yang akan memandu peneliti mengenai urutan-urutan bagaimana penelitian ini dilaksanakan.

Sesuai dengan hal tersebut, Winarno Surakhmad mengemukakan sebagai berikut:

Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini dipergunakan setelah penyelidikan memperhitungkan kewajaran, ditinjau dari penyelidikan dalam arti luas, yang biasanya perlu diperjelas lebih eksplisit dalam setiap penyelidikan.¹

Berdasarkan pendapat di atas, penulis terlebih dahulu menentukan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik korelasi, yaitu metode penelitian yang diarahkan untuk memberikan gambaran tentang gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat. Untuk itu penulis menggunakan dua pendekatan yakni :

1. library research (penelitian pustaka), yaitu membaca dan meneliti berbagai literatur yang terkait dengan judul yang penulis bahas.

¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1985) h.131

2. field research (penelitian lapangan), yaitu dengan penelitian langsung ke lapangan yang menjadi obyek penelitian.

Intrumen adalah alat untuk mengumpulkan data, dalam penelitian ini penulis menggunakan angket yang berdasarkan pada permasalahan penelitian dengan variabel-variabel yang dianggap paling penting atau dengan indikator-indikator yang dianggap penting, kemudian dijadikan pertanyaan dalam angket.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini didasarkan atas tujuan dan hipotesis dari penelitian dan level skala pengukurannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan variabel Y secara statistik.

Dengan pertimbangan tersebut, analisa data dilakukan dengan rumus statistik analisis korelasi product moment pearson, yakni teknis analisis yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel apabila indeviden variabel berskala interval dan devenden variabel berskala interval. Dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi variabel X dan Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor total variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor total variabel Y

N = Jumlah subjek (Nana Sudjana: 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya MI Nurusaadah didasari oleh kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan dasar yang bernuansa Islami. Kodisi masyarakat yang agamis dan peduli terhadap pendidikan mendorong para tokoh masyarakat setempat beserta elemen masyarakat lainnya untuk mendirikan lembaga tersebut.

Letak geografis MI Nurusaadah cukup strategis, berada di tengah-tengah kompleks perumahan, tidak jauh dari jalan raya, dan tidak jauh dengan terminal Tamansari, sehingga mudah dijangkau dari berbagai arah. Lingkungan yang asri dan bersih juga menambah daya tarik tersendiri. Jarak antara MI Nurusaadah dengan sekolah lain sekitar 3 km dan dipisahkan oleh jalan raya propinsi.

Kurikulum yang digunakan di MI Nurussaadah adalah kurikulum nasional yang diimplementasikan ke dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) ditambah kurikulum lokal seperti Bahasa Arab, Iqro, dan Praktik Ibadah. Hal ini dilakukan sebagai wujud komitmen para pendiri MI Nurussaadah untuk merespon keinginan masyarakat akan sekolah yang bernuansa islami guna mempersiapkan generasi bangsa yang kuat iman dan taqwanya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan ditopang oleh akhlakul karimah dalam segala aspek kehidupan.

Berdasarkan perhitungan di atas nilai korelasi $r_{xy} = 0,722$ bernilai positif. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X (Peranan Motivasi Orang Tua) dengan variabel Y (Prestasi Belajar Anak di MI Nurussaadah Kecamatan Tamansari). Interpretasi terhadap nilai korelasi tersebut, penulis mendasarkan pada pedoman interpretasi *product moment* sebagai berikut:

Berdasarkan perhitungan, terlihat nilai korelasi $r_{xy}=0,722$ berada pada rentang interval koefisien 0,70-0,90. Artinya terdapat hubungan yang tinggi antara Peranan Motivasi Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak di MI Nurussaadah Kecamatan Tamansari. Dengan hasil perhitungan data tersebut, maka hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_1 diterima.

Dari nilai koefisien korelasi 0,722 menunjukkan bahwa 72,22% prestasi belajar anak di MI Nurussaadah Kecamatan Tamansari dipengaruhi oleh motivasi orang tua, sedangkan yang lainnya 27,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang dalam penelitian ini tidak dianalisis. Hal ini dapat diartikan bahwa prestasi belajar anak di MI Nurussaadah Tamansari didukung oleh motivasi yang tinggi dari orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap hipotesis yang telah diajukan pada bab terdahulu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang tinggi antara Peranan Motivasi Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak di MI Nurussaadah Kecamatan Tamansari Bogor dengan nilai korelasi r_{xy} sebesar 0,722. Dengan demikian menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_1 diterima. Dari nilai koefisien korelasi 0,722 menunjukkan bahwa 72,22% prestasi belajar anak di MI Nurussaadah Kecamatan Tamansari dipengaruhi oleh motivasi orang tua, sedangkan yang lainnya 27,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang dalam penelitian ini tidak dianalisis. Hal ini dapat diartikan bahwa prestasi belajar anak di MI Nurussaadah Tamansari didukung oleh motivasi yang tinggi dari orang tua.
2. Prestasi belajar siswa dipengaruhi tidak hanya oleh faktor internal tetapi juga oleh faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang timbul dalam diri individu itu sendiri yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu, meliputi faktor sosial, budaya, lingkungan, dan spiritual.
3. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di MI Nurussaadah Tamansari adalah motivasi orang tua. Orang tua yang memberikan motivasi kepada anaknya secara optimal memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar di sekolah.

4. Keluarga adalah peletak dasar pendidikan bagi anak. Baik buruknya pendidikan anak tergantung kepada kedua orang tuanya dalam menanamkan pendidikan dan memperlakukan mereka di waktu kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, 1947. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Budi Durachman, 1992. *UU Guru dan Dosen*. Bandung : Fokus Media.
- Departemen Agama RI, 1997. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta, Yayasan Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an.
- Departemen Agama RI, 2001. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Agama Islam.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution S., 1995. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto, 2001. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhalijah dan Thamrin Nasution, 1985. *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Poerwadarminta WJS., 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salim Bahreisy, 1977. *Tarjamah Riadhus Shalihin*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Sardiman AM., 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Soejono, 1978. *Aliran Baru dalam Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu.
- Soemanto, Wasty, 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Sudjana N., 1989. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana N., 2003. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sudjana N.,1989.*Proses Belajar Mengajar*.Jakarta : Raja Wali Press.

Syaiful Bahri Djamarah, 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tabrani Rusyam, 1992. *Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*. Jakarta: Bina Mulia.

Udin Saripudin Winataputra dan Rustana Ardiwinata, 1995. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta:Universitas Terbuka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Winarno Surakhmad, 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.